

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Memasuki Abad pengetahuan yaitu Abad 21, Sumber Daya Manusia dituntut memiliki beberapa kemampuan. Menurut Trilling dan Hood (1999) bahwa kemampuan yang semestinya dimiliki oleh SDM di Abad pengetahuan ini adalah kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, mampu memahami berbagai budaya dan mempunyai kemampuan berkomunikasi serta mampu belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Dari beberapa tuntutan di atas, berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kemampuan yang semestinya dikuasai oleh Sumber Daya Manusia. Dimana dalam proses pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dibutuhkan adanya pendidikan.

Pendidikan didefinisikan menurut John Dewey (dalam Mulyadi, 2010. Hlm. 1) “sebagai sebuah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan sesamanya”. Melihat peran penting pendidikan dalam membentuk kemampuan dasar seperti daya berpikir dan daya intelektual, maka seyogyanya, pendidikan khususnya ditingkat sekolah diarahkan agar mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diajarkan guru kepada siswa di sekolah memiliki peranan penting terutama dalam membantu siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan. Apabila kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terbiasa dimunculkan dan dilatih, maka serumit apapun permasalahan yang diberikan akan dengan mudah dipecahkan. Salah satu cara memunculkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dengan pembelajaran yang berkualitas siswa akan terarahkan secara mandiri dan aktif dalam membangun pengetahuannya. Hal inilah yang memantik munculnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Sagala (2006, hlm. 57) bahwa “syarat berhasilnya pembelajaran adalah apabila

pembelajaran tersebut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang ditandai dengan berpikir kritis, logis, objektif dan sistematis.”

Menurut Asham Conway (dalam Kuswana, 2011, hlm. 24) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir dimana salah satunya adalah berpikir kreatif. Sementara itu, menurut Costa (1985) disebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yang secara spesifik difokuskan dalam pencarian banyak ide, pemunculan berbagai kemampuan terhadap suatu permasalahan dengan berbagai jawaban yang benar. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif merupakan aktifitas berpikir yang semestinya dimiliki siswa sehingga mampu memunculkan banyak ide menarik serta menghasilkan banyak solusi terhadap setiap permasalahan yang diberikan. Oleh karena itu, apabila pembelajaran di tingkat sekolah telah mengarahkan siswa-siswinya untuk berpikir tingkat tinggi terutama berpikir kreatif, maka dalam waktu mendatang SDM (Sumber Daya Manusia) diprediksikan mampu memiliki kualitas yang handal sehingga bisa bersaing di era global.

Sayangnya berdasarkan kenyataan, belum banyak pembelajaran ditingkat sekolah yang telah mengarahkan kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya berpikir kreatif pada siswanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Munandar (dalam Ardiyani, 2011, hlm. 11) bahwa pengembangan pembelajaran di sekolah pada umumnya masih terbatas pada penalaran verbal dan pemikiran logis serta tugas-tugas yang diberikan kepada siswanya yang menuntut pemikiran konvergen yaitu pemikiran menuju satu jawaban tunggal. Hal ini menandakan bahwa pada kenyataannya pembelajaran di sekolah, baru mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa tingkat rendah. Sehingga kemampuan siswa, baru pada tahap mengenali fakta namun belum mampu mengaplikasikan konsep kompleks ataupun abstrak. Hal inilah yang menandai rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia menurut Oktaviana (2014, Hlm. 32) menunjukkan bahwa berdasarkan laporan Bank Dunia, studi IEA (*International Association for the Evaluation of Educational*

*Achievement*) di Asia Timur, kemampuan membaca siswa kelas IV SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca siswa Indonesia sebesar 51,7. Hal ini artinya bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan yang mereka baca, selain itu siswa Indonesia juga masih kesulitan dalam menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran.

Fakta di atas menandakan peserta didik di Indonesia masih memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang rendah. Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga didukung oleh penemuan Rofi'udin (2000) yang menyebutkan bahwa terjadi keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis-kreatif yang dimiliki oleh lulusan dasar sampai perguruan tinggi, karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan baik. Oleh karena itu, penanganan kecakapan berpikir kritis-kreatif sangat penting diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga dapat diamati dari hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Studies*) 2011 yang menyebutkan bahwa rata-rata skor peserta didik Indonesia sebesar 406 dengan memperoleh peringkat 40 dari 42 negara. Ini berarti Indonesia termasuk kategori *Low International Benchmark* atau di bawah skor rata-rata internasional sebesar 500. Selanjutnya, Menurut Muchlis (2013) dalam [www.bincangedukasi.com](http://www.bincangedukasi.com) memberikan tambahan data dengan menyebutkan bahwa persentase TIMSS 2011 mengenai pencapaian hasil dalam bidang sains dimulai dari kategori tingkat rendah, sedang, tinggi dan lanjut berturut-turut adalah sebesar 54%, 19%, 3% dan 0%.

Data di atas diperkuat kembali dengan hasil PISA, seperti yang dikemukakan menurut Erlina Driana (2012) bahwa hasil-hasil TIMSS konsisten dengan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Survei terakhir, PISA tahun 2000 mengelompokkan peserta mulai dari tingkat 1 yang terendah sampai tingkat 6 yang tertinggi. Tingkat 2 dipandang sebagai tingkat terendah dengan potensi kemampuan yang memadai untuk hidup layak di Abad ke-21. Gambaran hasil untuk peserta Indonesia pada PISA 2009 ini menyebutkan sekitar 65% peserta Indonesia tidak mencapai tingkat 2 dalam sains.

Dengan capaian yang dilansir dari TIMSS dan PISA di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat 3% peserta didik Indonesia yang memiliki kecakapan berpikir tingkat tinggi dalam bidang Sains, sisanya sebesar 54% kecakapan berpikir tingkat tinggi peserta didik dikategorikan rendah, bahkan menurut hasil PISA ditambahkan bahwa sebanyak 65% peserta didik Indonesia tidak mampu mencapai tingkat minimum untuk layak hidup di Abad 21.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga terlihat dari hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terutama kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas X di SMAN 2 Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di SMAN 2 Sukoharjo dapat diamati dari Tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X**  
**SMAN 2 Sukoharjo Pelajaran 2013-2014**

Kelas	Jumlah Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif (%)			
		Berpikir Luwes / <i>Flexible</i>	Berpikir Lancar ( <i>Fluency</i> )	Berpikir Orisinal	Berpikir Terperinci (Elaborasi)
<b>X1S2</b>	30	31.67	28.33	33.33	43.33

Sumber: Lampiran 1, hlm.128-129

Pengolahan data pada Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata kemampuan siswa pada setiap aspek berpikir kreatif tercapai kurang dari 50%. Hal ini menandakan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas X di SMAN 2 Sukoharjo dapat disimpulkan masih sangat rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dikarenakan oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada guru maupun siswa, menunjukkan gambaran bahwa pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa di dalam kelas kurang mampu melibatkan peran aktif siswa secara optimal. Selain itu, Guru juga menuturkan bahwa pembelajaran yang diberikan sebagian besar masih menerapkan metode ceramah, walaupun beberapa kali pernah dicobakan metode diskusi. Selanjutnya, guru juga menuturkan bahwa dalam setiap kali pembelajaran ekonomi media pembelajaran jarang digunakan.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, selain dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru juga dituntut serba tahu dan kreatif dalam menggunakan model serta sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan bukan lagi sekedar buku melainkan guru semestinya mampu memilih medium yang paling sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dengan kemajuan teknologi yang sedang berkembang saat ini guru diharuskan mampu memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis IT. Salah satu pembelajaran yang berbasis IT adalah pembelajaran berbasis komputer. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kartini (2004) disebutkan bahwa belajar dengan memanfaatkan komputer mampu digunakan untuk mengaplikasikan berbagai tujuan belajar dan mampu membantu mengembangkan berpikir tingkat tinggi khususnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran yang berbasis komputer contohnya adalah pembelajaran berupa multimedia presentasi. Dimana salah satu jenis multimedia presentasi ini diantaranya adalah *macromedia flash*. Oleh karena itu, diharapkan dengan penerapan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran *macromedia flash* mampu mengoptimalkan kecakapan berpikir kreatif siswa-siswi di sekolah.

Selain guru dituntut mampu memilih media pembelajaran dalam rangka menunjang terbentuknya kecakapan berpikir kreatif siswa, guru juga dituntut mampu memilih model pembelajaran yang sesuai Arnyana (2006) menyimpulkan bahwa beberapa metode yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa salah satunya adalah metode GI (*Group Investivigation*). Metode ini memiliki tingkat keberhasilan sebesar 73,57% dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Metode pembelajaran kooperatif GI (*Group Investivigation*) merupakan strategi yang memiliki dasar filosofi konstruktivisme karena siswa membangun pengetahuannya dan guru berperan sebagai fasilitator. Sama halnya yang disebutkan menurut Soejadi (dalam Rusman, dkk, 2011) mengatakan bahwa pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan

mentransformasikan informasi yang konfleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Tahapan-tahapan metode ini diawali dengan siswa menyeleksi topik, Implementasi, Analisis dan Sintesis, penyajian hasil akhir, evaluasi. Dengan metode GI (*Group Investivigation*) ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan sehingga peserta didik memiliki kemandirian dan kecakapan berpikir kreatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin melihat dan meneliti lebih jauh melalui penelitian eksperimen dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investivigation*) dengan media pembelajaran *macromedia flash* di SMAN 2 Sukoharjo kabupaten Sukoharjo yang akan dituangkan dalam tesis berjudul: “PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GI (*GROUP INVESTIVIGATION*) DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN *MACROMEDIA FLASH* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA. (Studi Kuasi Eksperimen Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pelaku Ekonomi Dan Peranannya Pada Siswa Kelas X IS SMAN 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2014/2015)

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investivigation*) dan media pembelajaran *macromedia flash* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan media pembelajaran *macromedia flash* dengan metode ceramah pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investivigation*) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?

4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investigation*) dengan media *macromedia flash*, terhadap kelas kontrol yang menggunakan media pembelajaran *macromedia flash* dengan metode ceramah serta kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investigation*) pada pengukuran akhir (*posttest*)?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investigation*) dengan media pembelajaran *macromedia flash* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
2. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan media pembelajaran *macromedia flash* dengan metode ceramah pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
3. Perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investigation*) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
4. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investigation*) dengan media *macromedia flash*, terhadap kelas kontrol yang menggunakan media pembelajaran *macromedia flash* dengan metode ceramah serta kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran teknik GI (*Group Investigation*) *flash* pada pengukuran akhir (*posttest*).

### D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Secara Teoritis

Arum Wulandari, 2015

*Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran GI (Group Investigation) Dengan Media Pembelajaran Macromedia Flash Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran mata pelajaran ekonomi, utamanya sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- b. Secara khusus penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan, bagi para peneliti-peneliti sejenis, sehingga mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan pembelajaran ekonomi.

## **2. Secara Praktis**

- a. Manfaat akademik, diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan disiplin ilmu dan dapat dijadikan *literature* bagi yang berminat.
- b. Manfaat untuk sekolah dan lembaga pendidikan, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan untuk dikaji lebih lanjut.
- c. Manfaat untuk guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar bagi guru, khususnya guru mata pelajaran ekonomi sebagai masukan untuk mempersiapkan program perbaikan ketrampilan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan kemampuan ketrampilan mengajar.
- d. Untuk peneliti yang lainnya, penelitian ini menjadi kajian lebih lanjut bagaimana menemukan metode dan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran siswa.